

AKHIR SEBUAH MONOLOG

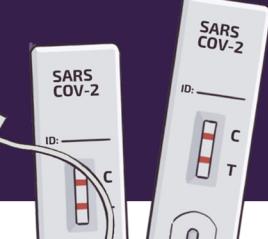




Sebuah kesaksian iman yang
mengisahkan perjalanan
iman melalui kehilangan,
pergumulan, dan masa kritis
akibat COVID-19.

Di tengah rasa lelah dan
hampir menyerah, kasih
serta kuasa Tuhan dinyatakan
dengan cara yang tak disangka.

Doa-doa yang terucap
dalam kesunyian akhirnya
mendapat jawaban indah pada
waktunya—semua terjawab di
akhir sebuah monolog.





*Dalam nama Tuhan Yesus,
saya bersaksi,*

*Nama saya
Noviana Nugeraha,
jemaat Gereja Yesus Sejati
(GYS) cabang Jakarta.*

Kata orang, kalau kita berbicara kepada diri sendiri, namanya monolog. Kalau ada dua orang yang bercakap-cakap, namanya dialog. Saya belum pernah mendengar Tuhan berbicara secara langsung kepada saya, seperti yang dialami oleh para nabi atau hamba Tuhan di dalam Alkitab atau jemaat lain yang menerima karunia itu.

Namun, serangkaian peristiwa yang saya alami membuat saya merasakan bahwa Tuhan berbicara dan menunjukkan kasih-Nya yang sangat besar kepada saya. Ia menjawab berbagai pertanyaan yang berkecamuk dalam hati saya selama satu setengah tahun.

TELAGA AIR MATA

Saya adalah anak keempat dari lima bersaudara. Awal Februari 2016, saya kehilangan kakak ketiga yang meninggal dunia di usianya yang belum genap 41 tahun. Beberapa bulan kemudian, pada bulan Agustus 2016, Tuhan kembali memanggil kakak sulung saya di usia 45 tahun. Tahun 2016 menjadi tahun yang paling penuh dengan air mata bagi keluarga kami. Kehilangan dua saudara kandung pada tahun yang sama membuat saya memiliki banyak pertanyaan di dalam hati. Mengapa Tuhan harus memanggil orang-orang kami kasihi dalam waktu yang sangat singkat?

*Mengapa
Tuhan harus
memanggil
orang-orang
kami kasihi
dalam waktu
yang sangat
singkat?*

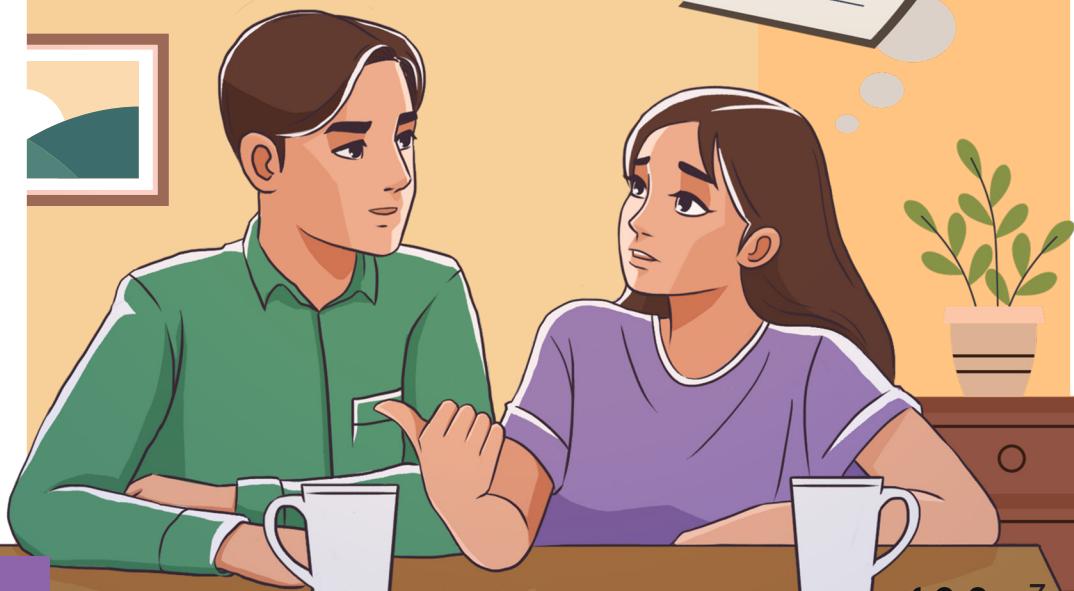


TITIK BALIK

Selama hampir 11 tahun, saya bekerja di sebuah perusahaan asing yang bergerak di bidang pertambangan dan konstruksi. Saya sangat menyukai pekerjaan ini. Namun, setelah sekian lama berpikir, saya memutuskan untuk mengundurkan diri dan keluar dari zona nyaman ini. Atasan saya sempat berusaha menahan agar saya tidak berhenti kerja. Sebenarnya, saya pun merasa sayang karena gaji yang diperoleh dari perusahaan asing itu sangat memadai. Namun, selama bekerja, saya merasa tidak punya waktu untuk keluarga, apalagi untuk Tuhan. Pergi pagi, pulang sudah larut malam. Kadang hari Sabtu dan Minggu juga harus masuk kerja.



Selang beberapa waktu, karena mendengar ada lowongan, saya mengajukan diri bekerja di sekretariat di GYS Jakarta. Ada janji yang saya buat kepada Tuhan jika saya diterima bekerja di gereja. Awalnya, suami saya tidak mengizinkan, tapi akhirnya ia mengatakan terserah saya saja. Suami sangat memaklumi rasa kehilangan yang saya rasakan. Meskipun gaji yang saya terima jauh sekali jika dibandingkan dengan pekerjaan saya di perusahaan asing dulu, saya yakin bahwa berkat Tuhan tidak hanya melalui materi.



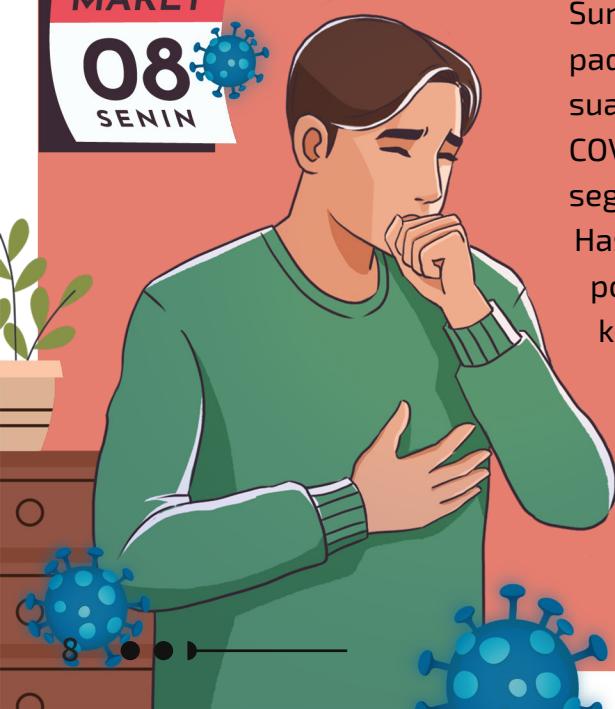
TERJANGKIT COVID-19

Selama pandemi COVID-19, saya banyak mendengar kabar yang menyedihkan hati, yaitu banyak saudara seiman yang terpapar virus tersebut bahkan tidak sedikit diantaranya akhirnya meninggal dunia. Saya tergerak untuk melayani dalam Tim Satgas COVID-19 yang dibentuk oleh gereja untuk membantu saudara-saudari seiman yang terjangkit virus ini.



MARET

08
SENIN



Sungguh di luar dugaan saya, pada tanggal 8 Maret 2021 suami saya dinyatakan positif COVID-19. Saya dan anak-anak segera menjalani tes PCR. Hasilnya, kami sekeluarga positif. Padahal, saya yakin kalau Tuhan pasti akan menjaga kami sekeluarga.

Sebagai manusia, saya bertanya, "Mengapa harus saya yang terkena, Tuhan?"

PERJUANGAN PRIBADI

Pada awalnya, karena gejala yang kami alami tidak terlalu berat, dokter hanya memberikan obat-obatan dan kami melakukan isolasi mandiri di rumah. Kondisi anak-anak dan suami cukup baik. Anehnya, kondisi saya tidak kunjung membaik. Kadar saturasi oksigen saya semakin turun. Demam pun tidak kunjung reda. Dokter pun menyarankan agar saya menjalani rawat inap di rumah sakit rujukan. Saya hanya terdiam karena tidak mau dirawat di rumah sakit.

Namun karena kondisi tidak kunjung membaik, pada tanggal 14 Maret 2021 saya mulai dirawat di rumah sakit. Dalam kondisi sesak napas, saya harus dirawat intensif di ruang HCU, memakai masker oksigen yang menutupi hidung dan mulut. Waktu rasanya berjalan begitu lambat. Setiap detik penuh perjuangan.



Setelah sekian hari di HCU, kondisi saya semakin memburuk. Bergerak sedikit saja, napas saya tersengal-sengal. Saat makan, saya harus menggunakan segenap tenaga untuk bisa duduk di atas ranjang. Butuh waktu sampai 15 menit untuk menstabilkan napas, barulah saya bisa makan karena rasa sesak yang luar biasa. Dengan berlirang air mata, dua kali saya berkata kepada suami bahwa saya sudah merasa tidak kuat lagi. Sempat saya berseru kepada Tuhan: "Ambillah saya Tuhan, kalau itu yang terbaik bagi-Mu..."

Dengan berlirang air mata, dua kali saya berkata kepada suami bahwa saya sudah merasa tidak kuat lagi.



"Ambillah saya Tuhan, kalau itu yang terbaik bagi-Mu..."

MASA KRITIS

Saat itu, saya tidak tahu kalau sesudah tiga hari dirawat di HCU, suami dipanggil dokter untuk menandatangani surat persetujuan untuk memasang ventilator. Dokter berkata bahwa kondisi saya kritis karena saturasi oksigen cuma 70. Meskipun obat-obatan terbaik sudah diberikan, kondisi saya tidak membaik. Resiko terburuk adalah saya bisa mengalami henti napas. Dengan polosnya, suami saya bertanya ke dokter: "Henti nafas? Maksudnya meninggal, Dok?"

Suami saya tidak bercerita kalau ia menangis malam itu, padahal ia adalah orang yang sangat sulit untuk menitikkan air mata. Dua hari kemudian, suami saya diminta untuk mencari plasma darah sebagai alternatif terakhir jika kondisi saya tetap tidak mengalami kemajuan, meskipun sudah diberikan berbagai macam obat yang terbaik. Saat itu, semua saudara kandung dan saudara-saudara seiman ikut membantu untuk mencari plasma darah.





BELAJAR MENDOAKAN ORANG LAIN

Di tengah masa yang genting itu, suatu malam pada tanggal 18 Maret 2021 sekitar pukul 22:30, seorang ibu tua yang berbagi ruangan dengan saya mengalami sesak napas. Entah dorongan dari mana, saya berinisiatif mendoakan ibu itu, walaupun dia bukan beragama Kristen. Sambil berbaring, saya berdoa dalam bahasa Roh. Anehnya, keesokan paginya saya bisa beraktivitas tanpa mengalami sesak napas yang berlebihan seperti sebelumnya.

Setelah itu, saya dipindahkan ke kamar lain. Saya bertanya kepada perawat mengapa saya dipindahkan, padahal belum semalam di kamar itu. Saya merasa baru mulai mendoakan ibu itu, tapi

KEMURAHAN TUHAN

Kemurahan Tuhan sungguh besar. Bagi banyak orang, mendapatkan satu plasma darah saja sudah sangat sulit, tetapi suami saya bisa mendapatkan sampai dua kantong. Setelah beberapa hari ditransfusi plasma darah, sesak napas saya berkurang dan tidak perlu menggunakan masker oksigen lagi. Total saya dirawat selama 17 hari. 11 hari di kamar HCU dan 6 hari di kamar biasa. Kondisi saya berangsur-angsur membaik dan akhirnya bisa keluar dari rumah sakit dan menjalani masa pemulihan di rumah.

malah sudah harus pindah kamar. Ternyata di kamar yang baru, ada seorang ibu tua lain yang berumur 72 tahun. Melihat ibu itu, entah mengapa semangat hidup saya mulai bangkit.

Sungguh suatu hal yang ajaib! Setiap kali mendoakan orang lain dalam bahasa Roh, saya merasa imunitas saya semakin bertambah. Saya merasa makin sehat. Ini bukan sugesti, tetapi betul-betul nyata saya rasakan.

TIDAK TERPAKU PADA PENDERITAAN PRIBADI

Ternyata melalui peristiwa ini, Tuhan mengajarkan saya untuk mendoakan orang lain, meskipun saat itu saya sedang butuh pertolongan. Saya belajar untuk tidak berfokus pada penderitaan yang saya alami, tetapi senantiasa mengingat kebaikan Tuhan. Sungguh belas kasihan Tuhan yang begitu besar kepada saya.

Saya teringat pada perkataan seorang pendeta: "Ketika sakit dan tak berdaya, kita sering berpikir kalau kita tidak bisa melayani Tuhan. Padahal, kita masih bisa melayani-Nya dengan mendoakan orang lain tanpa harus meminta kesembuhan terlebih dahulu untuk diri sendiri."



AKHIR MONOLOG

Di tengah masa kritis, Tuhan menjawab pergumulan saya sejak lama. Saya tidak mengerti mengapa Tuhan justru memberikan jawaban atas doa saya saat hidup saya berada di ujung tanduk. Inilah hadiah terindah dari Tuhan Yesus yang membuat hati saya sangat bersyukur dan bersukacita.

Setelah melaluinya, saya makin mengerti bahwa waktu, cara dan rancangan Tuhan berbeda dengan manusia. Saat kita berada dalam situasi yang sangat terdesak, bagi Tuhan itu bukanlah titik akhir. Saat mengalami ujian yang berat, sering kali Tuhan sedang mempersiapkan kita untuk menerima berkat-Nya yang terindah.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya
bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.



*Pengkhutbah 3:11,
Ia membuat segala
sesuatu indah pada
waktunya, bahkan ia
memberikan kekekalan
dalam hati mereka tetapi
manusia tidak dapat
menyelami pekerjaan
yang dilakukan Allah
dari awal sampai akhir.*

IKAN AIR ASIN YANG TAK MENJADI ASIN



KETIKA TERTANGKAP



Tinggal Kenangan



SERI PENGKHOTBAH

BAKIAN 1

EVERFLOWING STREAM THROUGH THE HEART

NYANYIAN BARU



Temukan buku-buku menarik lainnya di:
<https://tjc.org/id/literatur/buku/>



Pernahkah Anda berdoa bertahun-tahun
lamanya tanpa melihat jawaban?
Pernahkah hati Anda hampir menyerah
karena pintu surga seakan tetap tertutup?
Sebuah kisah nyata tentang doa yang tak
kenal lelah, penantian puluhan tahun, dan
jawaban indah dari Tuhan Yesus.



Nantikan Edisi Kesaksian berikutnya...

DEPARTEMEN LITERATUR

GEREJA YESUS SEJATI

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta
14350 - Indonesia
<http://tjc.org.id>
©2025 Gereja Yesus Sejati